

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN**  
**DI KELAS VI SD NEGERI GUNTUR 3**

Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Program Studi  
Magister Administrasi Pendidikan



Disusun oleh:

**ARIF SETIYAWAN**

**Q100160055**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN  
DI KELAS VI SD NEGERI GUNTUR 3**

Telah disetujui oleh pembimbing

Pada Tanggal : 11 Oktober 2019

Menyetujui,

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Utama, M.Pd**

**Pembimbing II**



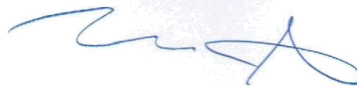
**Dr. Achmad Fathoni, M.Pd**

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN  
DI SD NEGERI GUNTUR 3**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
**ARIF SETIYAWAN**  
Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
Pada tanggal 24 Oktober 2019  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Pembimbing I



**Prof. Dr. Utama, M.Pd.**

Pembimbing II



**Dr. Achmad Fathoni, M.Pd.**

Penguji



**Dr. Darsinah, M.Si.**

Surakarta, 28 November 2019  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Sekolah Pascasarjana  
Direktur,



**Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.**

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Oktober 2019

Penulis



ARIF SETIYAWAN  
NIM. Q100160055

## **PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN DI KELAS VI SD NEGERI GUNTUR 3**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan 1) perencanaan 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan di Kelas VI SD N Guntur 3. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara pengamatan di lapangan. Melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi diperoleh data untuk acuan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Keabsahan data penelitian ini dilaksanakan uji kredibilitas. Hasil penelitian ini 1) Perencanaan pembelajaran IPA sudah dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, menetapkan metode pembelajaran, menetapkan media pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan meliputi tiga kegiatan utama yakni kegiatan awal, inti, dan penutup. 3) Evaluasi pembelajaran IPA menggunakan evaluasi pembelajaran secara kognitif, afektif dan psikomotorik untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dan acuan remedial. Pengelolaan pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri Guntur 3 secara umum sudah baik, namun masih ada yang perlu ditangani sebagai tantangan bersama. Minimnya fasilitas seperti ruang kelas yang dipenuhi lebih dari 40 siswa menjadikan kelas tidak efektif untuk pembelajaran. Keterbatasan waktu juga menjadi faktor dalam kendala pengelolaan pembelajaran. Solusinya mengatasi kondisi kelas gemuk guru perlu membagi siswa kedalam kelompok dan mencoba untuk membuat kelas lesehan. Guru memanfaatkan waktu kegiatan pembelajaran agar tidak terjadi kekurangan waktu. Guru membuat prediksi waktu dari kegiatan awal sampai akhir.

**Kata kunci :** pengelolaan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi

### **ABSTRACT**

This study has the aim to describe 1) planning, 2) implementation and 3) evaluation of environmental based science learning in Class VI SD N Guntur 3. This type of research is descriptive with a qualitative approach by observation in the field. The location of the study was conducted at Guntur 3 Elementary School. Through the interview, documentation and observation techniques, data were obtained for reference in this study. The data analysis technique used is an interactive analysis model. The validity of the research data was carried out by the credibility test. The results of this study The results of this study 1) Planning for science learning has been carried out by compiling learning tools, establishing learning methods, establishing learning media, 2) implementing environment-based science learning covering three main activities namely initial, core, and

closing activities. 3) Evaluation of science learning uses cognitive, affective and psychomotor learning evaluation to determine student learning completeness and remedial reference. The management of science learning in class VI of SD Guntur 3 is generally good, but there are still things that need to be addressed as a common challenge. The lack of facilities such as classrooms filled with more than 40 students makes the classroom ineffective for learning. Time constraints are also a factor in the constraints of learning management. The solution to overcoming the class conditions of obese teachers need to divide students into groups and try to make lesehan class. The teacher uses the time of learning activities so that there is no shortage of time. The teacher makes a prediction of time from the beginning to the end of the activity.

**Keywords:** Management, Planning, Implementation, Evaluation

## **1. PENDAHULUAN**

Lingkungan di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran IPA. Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (Hamdani 2011:108). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar.

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik Khusus, yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (factual), baik berupa kenyataan (reality), atau kejadian (events), dan hubungan sebab akibatnya (wisudawati dan sulistyowati 2015:30). Namun, selama ini masih terjadi permasalahan dalam pembelajaran IPA. Masalah yang terjadi adalah lemahnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Susanto (2013:166) Peserta didik hanya diarahkan pada kemampuan untuk menghafal, mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut memahami informasi untuk menghubungkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian dapat mempengaruhi siswa dalam memperoleh nilai terutama pelajaran IPA.

Kurang maksimalnya nilai IPA disebabkan karena siswa tidak tertarik pada materi yang disampaikan oleh guru. Guru juga kurang bervariasi dalam mengajar dan cenderung monoton dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hanya terpaku pada buku dan mengerjakan lks membuat siswa bosan di kelas.

Dengan langsung merasakan lingkungan disekitar, akan lebih mudah bagi siswa untuk menguasai konsep pembelajaran IPA. Karena pembelajaran yang dilakukan adalah dengan mengenal langsung melalui pengamatan secara nyata. Dengan terjun dilapangan akan membuat siswa lebih tertantang, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru didalam kelas saja. Siswa tidak membayangkan mengenai materi yang diajarkan, sebagai contoh komponen ekosistem. Melalui pengamatan secara langsung dilapangan siswa mengetahui dan memahami komponen-komponen penyusun ekosistem.

Berdasarkan uraian diatas dan beberapa permasalahan yang telah ditemukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di SD N Guntur 3, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak tentang “Pengelolaan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan di kelas VI SD N Guntur 3”.

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran di kelas VI SD N Guntur 3? Sedangkan subfokus penelitian ini adalah bagaimanakah pengelolaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di kelas VI SD N Guntur 3?

Untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran, maka dibutuhkan suatu upaya dari seorang guru. Upaya tersebut berupa sebuah manajemen yang tepat. Manajemen adalah perbuatan yang menggerakkan orang-orang dan menggerakkan segala fasilitas agar tujuan usaha kerjasama tercapai (Sagala 2008:26). Menurut Samino (2010:48) manajemen pendidikan ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya pendidikan dan sumber daya yang terkait lainnya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pergerakan, dan pengendalian atau pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli tersebut, suatu kegiatan pembelajaran memiliki tujuan untuk dicapai. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu dalam proses pembelajaran, namun harus berperan sebagai administrator dan fasilitator yang baik dalam menyiapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar apa yang dilakukan mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai semua tujuan tersebut

harus diperlukan manajemen pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Konsep IPA merupakan suatu konsep yang memerlukan penalaran dan proses mental yang kuat pada seorang peserta didik. Proses mental merupakan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan dalam bentuk ketrampilan dan nilai untuk mempelajari fenomena alam (Wisudawati dan Sulistyowati 2015:10). Senada dengan pendapat tersebut, Susanto (2013:168) mengemukakan pendapat bahwa dengan pembelajaran IPA di harapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuawan.

Penelitian dari Joan K. James dan Theresa Williams *School-Based Experiential Outdoor Education: A Neglected Necessity. Journal of Experiential Education* mengemukakan pendapat bahwa terjadi kesenjangan dalam memanfaatkan perspektif mengenai nilai pendidikan pengalaman luar berbasis sekolah.

Tarun et al, *An evaluation of outdoor school environments to promote physical activity in delhi, India* menemukan bahwa lingkungan sekolah di Delhi, India memerlukan perbaikan agar dapat meningkatkan aktivitas perjalanan dan fisik anak-anak secara aktif.

Jane Merewether (2015) *Young children's perspective of outdoor learning spaces: What matters?* Penelitian ini, dengan berusaha memberi suara pada pengetahuan, wawasan dan emosi anak-anak mengenai ruang terbuka yang mereka hadapi, mengungkapkan bahwa dalam situasi khusus ini, anak-anak menghargai kesempatan untuk bergerak, berpura-pura, mengamati, dan melakukan hal-hal ini dalam konteks sosial.

Heller et al (2015) *More than a pretty place: Assessing the impact of environmental education on children's knowledge and attitudes about outdoor play in nature* mengemukakan Taman kota memiliki nilai potensial yang luar biasa untuk mengatasi masalah kesehatan di lingkungan perkotaan, termasuk melalui penggunaan ruang bermain outdoor yang aktif.



Penelitian Hu (2014) *Examining The Quality of Outdoor Play In Chinese Kindergartens*, penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi pencegahan dan intervensi berbasis bukti untuk mempromosikan perkembangan optimal anak-anak melalui pendidikan luar kelas yang berkualitas.

Tunca (2015) *The regression level of constructivist learning environment characteristics on classroom environment characteristics supporting critical thinking* Dalam pengertian ini, mempercayai bahwa semakin banyak lingkungan pembelajaran konstruktivis semakin baik, semakin tepat untuk mendukung peningkatan pemikiran kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat regresi karakteristik lingkungan belajar konstruktivis dikelas yang mendukung pemikiran kritis siswa menurut guru.

Penelitian Ayun Nadhiroh (2012), mengatakan Penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan dapat mengembangkan keterampilan proses sains, Penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada materi pokok tumbuhan.

Penelitian Nunung Dwi Setiyorini (2012), mengatakan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, mencari tahu dan mengembangkan ketrampilan ilmiah siswa, pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas (*Indoor*) saja, tetapi lebih banyak dilakukan di luar kelas (*Outdoor*).

Penelitian Ni Luh Indah Purwita Sari (2014), mengatakan bahwa Perbedaan yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran generatif berbasis lingkungan sekolah. Dengan keaktifan siswa dalam mencari pengetahuannya sendiri maka materi yang dipelajari akan lebih lama diingat dan lebih bermakna bagi siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif.

Fathoni (2019) dalam penelitian *Implementing Ayo Balik Natural Science Learning Model to Eighth-Grade Students of State Junior School*

dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran IPA Ayo Balik kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) model Ayo Balik dapat mengembangkan kognisi, kasih sayang, kompetensi psikomotor siswa, dan kegiatan akademik. 2) Model ini dapat mendorong siswa untuk menyambut dan mentolerir perbedaan ras, agama, akademisi, dan strata sosial. 3) Model ini dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

## **2. METODE**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena dalam mengkaji permasalahan peneliti mengolah data dan menganalisis suatu masalah secara non numerik. Penelitian ini berusaha mendapatkan informasi secara mendalam, dengan cara pengamatan di lapangan, kemudian menjabarkan sesuai peristiwa yang terjadi di lapangan yaitu bagaimana pengelolaan pembelajaran IPA di Kelas VI SD N Guntur 3.

Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti (Syaodih 2007:102). Penelitian ini dilaksanakan di SD N Guntur 3. Dukuh Pragi RT.4 RW.2 Desa Guntur, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Keunggulan SD ini adalah terletak di batas desa, daerah yang agak jauh dari pemukiman warga dan sekelilingnya sawah dan dekat dengan sungai. Secara geografis, SD ini sangat menunjang untuk proses pembelajaran berbasis lingkungan dan dilaksanakan diluar kelas.

Wujud data yang muncul dalam penelitian kualitatif berupa kata demi kata, bukan dalam bentuk rangkaian angka. Bisa jadi data tersebut terkumpul dalam berbagai teknik penelitian, seperti wawancara, pengamatan, rekaman dan dokumentasi (Sutama 2015:126). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data utama dan pendukung. Sumber data utama penelitian ini adalah orang yang diwawancarai (kepala sekolah, guru, dan siswa). Kepala sekolah dalam hal ini akan ditanya mengenai kurikulum di Kelas VI SD N Guntur 3. Sedangkan siswa akan digali secara mendalam tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Narasumber utama penelitian ini adalah Bapak guru kelas 6 SD N Guntur 3.

Tahapan teknik analisis ini dimulai wawancara, obeservasi dan dokumentasi yang berupa sajian kata-kata. Tahap berikutnya alur kegiatan analisis yang terjadi yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Interviu mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas (Syaodih 2007:112).. Dalam wawancara peneliti menggunakan alat perekam, dan berusaha berkomunikasi melalui handphone. Data yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan untuk mencari keterangan pengelolaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di Kelas VI SD N Guntur 3.

Observasi merupakan menghimpun data dan informasi melalui pengamatan atau observasi (observation) dialkukan dengan memperhatikan/melihat dan/atau mendengarkan orang atau peristiwa (Sutama 2015:92).

Teknik dokumentasi figunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti administrasi guru (Sutama 2015:232). Dokumentasi berupa Laporan tertulis dari penelitian ini yang digunakan sebagai dokumen penelitian. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data berupa dokumen pembelajaran antarlain, Promes, Silabus, dan RPP.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengelolaan Perencanaan Pembelajaran IPA berbasis Lingkungan**

Perencaan pembelajaran IPA kelas VI di SD Negeri Guntur 3 Demak dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, menetapkan metode pembelajaran, menetapkan media pembelajaran, menetapkan pendekatan pembelajaran, dan menyiapkan alat peraga.

Namun dalam hal ini peneliti menemukan sedikit kekurangan dalam perencanaan pembelajaran yang ada di kelas VI SD Negeri Guntur 3. Beberapa kekurangan tersebut antarlain: (1) perencaan waktu terjadi selisih yang cukup banyak dengan program semseter. Sehingga materi yang diajarkan kurang tepat waktu. (2) materi yang disajikan dalam RPP kurang signifikan, hanya disajikan

materi secara global tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. guru masih belum memaksimalkan lingkungan yang ada dalam perencanaan pembelajaran, baik di dalam ataupun di luar kelas. kebanyakan guru memanfaatkan metode secara klasikal.

Kekurangan tersebut tentu saja membuat pembelajaran yang akan dilaksanakan kurang maksimal. Dalam hal ini guru harus memperhatikan waktu dalam perencanaan pembelajaran. Misalnya materi kelas VI tentang ekosistem, seharusnya materi tersebut diajarkan pada minggu ke 2 bulan september. Namun pada kenyataannya pembelajaran tersebut dilaksanakan pada bulan oktober, sehingga perencanaan yang harus disusun meleset dari jadwal yang tertera pada program semester.

Penelitian Hu (2014) *Examining The Quality of Outdoor Play In Chinese Kindergartens*, penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi pencegahan dan intervensi berbasis bukti untuk mempromosikan perkembangan optimal anak-anak melalui pendidikan luar kelas yang berkualitas. Selain itu, studi kasus tentang taman kanak-kanak yang sukses dapat memberikan panduan yang berarti bagi program lain dengan berbagi pengalaman mereka dalam mengembangkan lingkungan yang berkualitas tinggi dan pengajaran dalam berbagai konteks.

Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan kelas VI di SD Negeri Guntur 3 Demak dilakukan diluar kelas dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar seperti batu, air, daun, kertas. Pendekatan berbasis lingkungan ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik mendapatkan pengalaman langsung memperaktekkan materi sifat-sifat cahaya, sehingga membuat peserta didik menjadi kreatif, aktif.

#### B. Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran IPA berbasis Lingkungan

Tahap pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan kelas VI di SD Negeri Guntur 3 meliputi tiga kegiatan utama. Yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut diutarakan oleh bapak kepala sekolah selaku penanggung jawab di SD Negeri Guntur 3.

Tiga tahapan kegiatan pembelajaran IPA Kelas VI di SD Negeri Guntur 3 Demak yang pertama adalah kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dilakukan dengan melakukan apersepsi. Apersepsi bertujuan menggali keingintahuan siswa dan mengaitkan materi yang akan disampaikan. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan uraian materi pelajaran.

kegiatan eksplorasi adalah menggali pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran IPA. Eksplorasi dilakukan dengan metode tanya jawab, kemudian guru menjadi jembatan pengetahuan siswa untuk memahami materi. Setelah kegiatan eksplorasi, guru melakukan kegiatan elaborasi untuk bersama siswa masuk dalam pembelajaran IPA. Elaborasi dilakukan bertukar pikiran dari masing-masing siswa. diskusi kelompok dapat dilaksanakan sebagai proses kegiatan elaborasi. Hasil diskusi di presentasikan di depan kelas untuk terjadinya tukar pendapat dari pengetahuan siswa.

Selain di lakukan didalam kelas Kegiatan elaborasi pembelajaran IPA Kelas VI di SD Negeri Guntur 3 Demak juga dilakukan diluar kelas. Pembelajaran di luar kelas memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya yang akan langsung di ingat oleh siswa sebagai pengalaman asli yang berkaitan dengan materi, sehingga siswa lebih memahami dari tujuan pembelajaran yang direncanakan guru.

Kegiatan selanjutnya setelah kegiatan eksplorasi dan elaborasi pembelajaran IPA Kelas VI di SD Negeri Guntur 3 Demak adalah kegiatan konfirmasi. Konfirmasi dilakukan guru untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari. tanya jawab tentang pembelajaran dan penguatan. Guru bersama siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari baik kesimpulan secara lisan ataupun tulisan. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil dalam pembelajaran tersebut. Penghargaan berupa lisan dapat diberikan oleh guru untuk memotivasi siswanya dalam materi selanjutnya.

Tahapan kegiatan penutup merupakan tahapan terakhir dari proses pelaksanaan pembelajaran. Pekerjaan rumah (PR) diberikan kepada siswa untuk mengulang apa yang telah dipelajari sehingga siswa mengingat materi.

berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan yang peneliti lakukan termasuk juga terlibat langsung sebagai observator maupun menjadi sebagai siswa kelas 6 di SD Negeri Guntur 3, peneliti menemukan kekurangan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan tersebut terutama pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran. Adapun yang menjadi catatan utama peneliti adalah alokasi waktu dalam RPP tidak sesuai dengan praktik pelaksanaan pembelajaran, kondisi kelas yang terlalu gemuk siswanya dan kegiatan EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) kurang mengena bagi siswa. Sehingga materi belum tuntas, siswa belum mencapai indikator yang diharapkan. Kecenderungannya siswa pasif dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Peneliti sangat menyayangkan dengan pelaksanaan waktu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Sebagai contoh materi ekosistem kelas 6, guru terlalu asik menjelaskan tentang ekosistem di dalam kelas. Guru kurang berkomunikasi aktif dalam mengeksplorasi, mengelaborasi dan mengkonfirmasi. Sehingga siswa hanya bisa membayangkan tentang materi tersebut tanpa diberi kesempatan bertanya. Hal ini seperti diutarakan siswa kelas 6 (Ahmad Maulana Arija)

“ketika pak guru menjelaskan tentang ekosistem sawah, saya kurang mengerti dan hanya membayangkan saja. Padahal terdapat komponen ekosistem sawah yang ingin saya ketahui secara langsung. Teman-teman juga banyak yang tidak memperhatikan penjelasan pak guru. Saya rasa ini karena pak guru kurang memberikan contoh tentang ekosistem.”

Siswa yang lain pun demikian (Akbar ramadhani)

“teman satu meja saya lebih suka bermain sendiri. Dia kurang memperhatikan pak guru dalam memberi penjelasan ekosistem sawah. Pak guru juga tidak bertanya kepada kami. Pak guru menjelaskan terlalu lama. Seharusnya kami banyak melakukan pengamatan di belakang sekolah. Karena ada sawah di belakang sekolah. Sehingga kami bisa langsung mengetahui komponen penyusun ekosistem sawah sesuai dari kemampuan kami.”

Dalam hal pembelajaran IPA berbasis Lingkungan untuk SD Negeri Guntur 3, guru seharusnya memanfaatkan waktu yang cukup lama diluar kelas.

Guru bisa menjelaskan materi mengenai ekosistem di halaman sekolah dan memberikan contoh yang nyata di Lingkungan tersebut. Sehingga alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai RPP dan siswa mencapai indikator yang di inginkan.

Kondisi kelas gemuk juga memberikan andil yang besar dan pengaruh yang signifikan dalam penerimaan materi pelajaran. Di SD Negeri Guntur 3, peneliti mengambil contoh siswa kelas 6. Jumlah siswa di kelas 6 SD Negeri Guntur 3 sebanyak 41 siswa. Terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Bapak kepala sekolah mengeluhkan tentang banyaknya siswa dalam satu kelas.

“jumlah siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 di SD kami memang belum memenuhi standar. Jumlah keseluruhan adalah 281 siswa. Sebenarnya kami sangat mengeluhkan tentang keadaan seperti ini. Hanya kelas 2 dan 5 yang telah di pecah secara paralel. Yang lainnnnya masih dalam 1 kelas dengan jumlah lebih dari 35 siswa. Terutama kelas 6, jumlah nya 41 siswa. Ini jelas sangat merugikan untuk proses pembelajaran. Apalagi mereka juga nantinya mempersiapkan untuk Ujian Nasional di akhir tahun pelajaran.

Selain itu bapak guru kelas 6 memberikan pernyataan yang hampir sama

“dengan jumlah total 41 siswa kelas 6 yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, sangat berat untuk mencapai KKM. Apalagi lingkungan SD ini juga termasuk pedesaan, pastinya akan menjadi faktor pendukung kendala yang saya hadapi utamanya dikelas 6 ini. Setiap kali saya menjelaskan materi IPA maupun mata pelajaran yang lain butuh pengawasan lebih kepada siswa saya. Namun hal ini sering saya sikapi dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Khusus dalam mata pelajaran IPA sering saya gunakan metode belajar di lingkungan dan dengan media langsung dari alam disekitarnya. Meskipun menunjukkan kemajuan yang baik bagi proses pembelajaran siswa, namun masih saja terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan remedial untuk perbaikan nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa alokasi waktu yang digunakan pada pembelajaran terlalu lama. Kondisi kelas yang terlalu gemuk juga menjadi kendala dalam pengelolaan pelaksanaan

kegiatan pembelajaran terutama kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode EEK (eksplorasi, Elaborasi, Konfirmasi) belum dimanfaatkan secara keseluruhan oleh guru.

peneliti ambil contoh materi ekosistem, Kompetensi Dasar Mengidentifikasi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam (ekosistem)., Indikator 3.1.1 Menjelaskan pengertian ekosistem dan komponen dalam ekosistem. 3.1.2 Menjelaskan berbagai kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam (ekosistem) waktu yang tertera dalam RPP adalah 2x35 menit. Jika guru terlalu asik megulang materi tersebut didalam kelas padahal pada pertemuan sebelumnya sudah dijelaskan, maka guru akan kehabisan waktu untuk melaksanakan praktik diluar kelas. Seharusnya guru sudah merancang dan mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran tersebut diluar kelas. Guru harus mengelola seminimal mungkin pelaksanaan pembelajaran tersebut di dalam kelas, agar siswa lebih fokus dalam melaksanakan pembelajaran di lingkungan.

Jika berbicara mengenai kelas yang gemuk tentunya memberikan tantangan tersendiri. Peneliti menyadari kondisi SD Negeri Guntur 3 merupakan satu-satunya sekolah di Dukuh Pragi, Desa Guntur, Kecamatan Guntur. Maka dalam hal ini harus banyak pihak yang terlibat. Apabila hanya mengandalkan sekolah untuk menyelesaikan masalah kelas gemuk, peneliti meyakini pembelajaran yang dilakukan akan kurang maksimal.

Harus banyak yang dibenahi untuk persoalan kelas gemuk ini. Utamanya stageholder yang berperan di bidang pendidikan kabupaten demak. Jumlah tenaga pendidik yang masih kurang, kompetensi pendidik yang masih rendah, ruang kelas yang cukup dan memadai. Ini menjadi tugas rumah yang harus dilaksanakan pemerintah kabupaten demak.

#### C. Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran IPA berbasis Lingkungan

Evaluasi pembelajaran IPA Kelas VI di SD Negeri Guntur 3 Demak, menggunakan evaluasi pembelajaran secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif pada pembelajaran IPA Kelas VI di SD Negeri Guntur 3 Demak berhubungan erat dengan kemampuan berfikir. Tes tertulis digunakan



untuk mengukur evaluasi pada aspek kognitif. Evaluasi pada aspek afektif dilakukan dalam bentuk observasi. Guru mengamati siswa untuk memberikan penilaian secara afektif. Evaluasi pada aspek psikomotorik erat kaitannya dengan kegiatan fisik. Penilaian ini dapat dilihat langsung oleh guru seperti contoh kegiatan ini yaitu menulis, bermain, dan interaksi dengan teman.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelolaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di kelas VI SD Negeri Guntur 3 dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Implementasi pengelolaan pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri Guntur 3 meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun sudah dilaksanakan secara optimal.

Tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelajaran telah dilaksanakan dengan rinci. Perencanaan pembelajaran IPA Kelas VI SD Negeri Guntur 3 Demak meliputi menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan metode yang akan digunakan.

Pelaksanaan pembelajaran IPA Kelas VI SD Negeri Guntur 3 Demak terdiri dari tiga tahap pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Melalui kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi bertujuan menggali keingintahuan siswa dan mengaitkan materi yang akan disampaikan. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan uraian materi pelajaran. Kegiatan inti terbagi tiga tahapan yaitu kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Evaluasi pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri Guntur 3 Demak bertujuan untuk mengetahui capaian yang diperoleh siswa. Meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, penulis dapat menyarankan kepada pihak sekolah. Antaralain sebagai berikut:

1. Sebaiknya perencanaan pembelajaran IPA dilakukan sebelum pembelajaran dimulai.

2. Sebaiknya pelaksanaan pembelajaran IPA, tiga tahap kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup dilaksanakan dan mengaolkasikan waktu pembelajaran dengan baik.
3. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi dilakukan secara tertulis, lisan dan perbuatan digunakan untuk mengetahui kemampuan akademik siswa, dan mengetahui prestasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu juga digunakan untuk pertimbangan melakukan kegiatan remedial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RAJA GRASINDO PERSADA.
- Beyer, K.M.M., et al. 2015. *More than a pretty place: Assessing the impact of environmental education on children's knowledge and attitudes about outdoor play in nature. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(2), 2054. (Selasa, 28 Maret 2017 pukul 22.03)
- Clayton, K., Smith, H., & Dymont, J. 2014. *Pedagogical approaches to exploring theory-practice relationships in an outdoor education teacher education programme. Asia-pacific Journal of Teacher Education*, 42(2), 167-185. (Selasa, 28 Maret 2017 pukul 22.05)
- Dwi Setiyorini, Nunung. 2018. *Pembelajaran Kontekstual Ipa Melalui Outdoor Learning Di Sd Alam Ar-Ridho Semarang*. Vol. 1 No. 1 / April 2018 Al – Mudarris homepage: <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris/>
- Fathoni, Achmad. (2019). Implementing Ayo Balik Natural Science Learning Model to Eighth-Grade Students of State Junior School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research Vol. 18, No. 8, pp. 128-140*, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.8.8>
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT BUMI AKSARA.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT PUSTAKA SETIA.
- Hu, B.Y., et al. 2015. *Examining The Quality of Outdoor Play In Chinese Kindergartens. International Journal of Early Childhood*, 47(1), 53-77. (Selasa, 28 Maret 2017 pukul 21.48)
- Ibrahim, R. Dan Syaodih S. Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT RINEKACIPTA.
- James, J.K., & Williams, T. 2017. *School-Based Experiential Outdoor Education: A Neglected Necessity. Journal of Experiential Education*, 40(1), 58-71. (Selasa, 28 Maret 2017 pukul 22.15)

- Merewether, J. 2015. *Young children's perspective of outdoor learning spaces: What matters? Australasian Journal of Early Childhood*, 40(1), 99-108 (Selasa, 28 Maret 2017 pukul 22.58)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadiroh, Ayun., et al. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan Untuk Mengembangkan Keterampilan Proses Sains Dan Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012*. Bioedukasi Volume 3 Nomor 2, Nopember 2012
- Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: ALFABETA.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Samino. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Kartasura: FAIRUZ MEDIA.
- Sari, Ni Luh Indah Purwita, et al. 2014. *Model Pembelajaran Generatif Berbasis Lingkungan Sekolah Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Gugus I Abiansemai*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014
- Sari, Rindi Antika. 2013. *Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*.  
<https://dzestrindi.wordpress.com/2013/03/13/lingkungan-sebagai-sumber-belajar/>. Diakses 23 Maret 2017
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R n D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ROSDAKARYA
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PREANADAMEDIA GROUP
- Sutama. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: FAIRUZ MEDIA
- Tunca, N. (2015). *The regression level of constructivist learning environment characteristics on classroom environment characteristics supporting critical thinking*. *Eurasian Journal of Educational Research*, 60, 181-200  
 Doi: 10.14689/ejer.2015.60.11
- Tarun, S., et al. 2017. *An evaluation of outdoor school environments to promote physical activity in delhi, India*. *BMC Public Health*, 17(1) (Selasa, 28 Maret 2017 pukul 21.32)
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT BUMI AKSARA.
- Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: BUMIAKSARA